

Resolusi konflik

Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik

Sarwanda

Uin Sulthan Thaha Saifuddin jambi

Email: Sarwanda7@Gmail.Com

Abstrak

Konflik sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Meskipun upaya penyelesaian konflik melalui mekanisme hukum negara telah dilakukan, hasilnya belum sepenuhnya efektif. Data dari Kesbangpol Kemendagri menunjukkan tingginya angka konflik sosial di Indonesia sepanjang tahun 2013 hingga kuartal pertama 2015, dengan berbagai penyebab seperti bentrokan antar warga, isu keamanan, konflik SARA, dan sengketa lahan. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2012, mayoritas konflik bersumber dari masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Ipoleksosbud). Di tengah lemahnya efektivitas mekanisme formal, budaya lokal hadir sebagai alternatif resolusi konflik yang telah terbukti mampu meredam ketegangan sosial di berbagai daerah. Namun, potensi budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal karena masih dianggap sebatas aspek seremonial. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana resolusi konflik perlu dijadikan prioritas dalam kebijakan penanganan konflik, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Kata kunci: *resolusi konflik*

Abstract

Konflik sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Keywords: *resolusi konflik*

A. Pendahuluan

Konflik merupakan salah satu fenomena sosial yang mengiringi proses perjalanan umat manusia. Kehidupan sosial manusia tidak pernah terlepas dari adanya proses maupun fase-fase konflik yang menghasilkan dampak positif maupun negatif. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat keragaman budaya yang begitu majemuk. Sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia tak pernah lepas dari konflik-konflik sosial yang terjadi. Dalam kenyataannya, proses penyelesaian maupun mediasi konflik dengan mekanisme hukum negara tidak selalu berjalan dengan baik. Kehadiran budaya lokal sebagai media resolusi konflik merupakan salah satu alternatif yang harus diperhatikan baik oleh masyarakat, tokoh masyarakat maupun pemerintah.

Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik dianggap penting dan harus menjadi salah satu skala prioritas bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam hal penanganan konflik-konflik sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia.

Melihat data konflik yang terjadi terlihat bahwa potensi maupun proses konflik di Indonesia sangat besar. Untuk itu penggunaan budaya lokal sebagai media resolusi konflik dirasa sangat perlu dan mendesak. Penelitian yang dilakukan oleh Nawari Ismail (2011) di lima daerah (Tasikmalaya, Surakarta, Kulonprogo, pasuruan dan mataram)

mendapatkan satu kesimpulan bahwa budaya lokal yang ada di setiap daerah telah terbukti mampu menjadi media atau wadah dalam mengatasi dan mengendalikan konflik sosial yang terjadi.

Melihat realita kekinian, budaya lokal hanya dimaknai sebagai sebagai produk seremonial semata tanpa berusaha untuk menyelami lebih dalam segala potensi yang ada, yang berguna dalam kehidupan interaksi antar individu ataupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Ini memperlihatkan bahwa negara belum serius mengelola dan mengaktualisasikan budaya lokal

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan Metode wawancara. Metode wawancara isi adalah metode penelitian yang bersifat pembahasannya secara mendalam terhadap suatu informasi baik tertulis, atau tercetak, dokumen, dan lain-lain. kemudian membandingkan data satu dengan data yang lainnya, lalu diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.¹

C. Pembahasan

1. Pengertian Konflik

¹Samsul Ode, Nur Aini Rachmawati|JURNAL OF GOVERNMENT - JOG

Secara etimologis, Istilah “konflik” berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi mulai dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Pickering (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam suatu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan.

Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik.

2. Kearifan Lokal

Dalam kamus Inggris–Indonesia John M. Echols dan Hasan Syadily, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang diartikan sebahagai kebijaksanaan, dan lokal (local) yang diartikan sebagai setempat. Dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Haryati Soebadio dalam Ayatrohaedi (1986:18-19) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia yang menggunakan kognisinya dalam bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan

lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Tiezzi, 2011).

Adapun studi awal yang mencoba untuk menganalisis mengenai relasi kearifan lokal dengan resolusi konflik agama dilakukan oleh John Haba. Haba dalam studinya yang berjudul “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso” melihat lima peran vital kearifan lokal sebagai media resolusi konflik keagamaan.

yang pertama adalah kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas politik identitas yang melekat di antara berbagai kelompok. Adanya upaya menjembatani berbagai lintas kepentingan tersebut adalah upaya untuk membangun inklusivitas dalam meredam potensi konflik yang lebih besar lagi

MEKANISME INTERNALISASI ADAT MELAYU SEBAGAI PEREDAM KONFLIK DI KOTA JAMBI

1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Seloko Adat Melayu Jambi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa heterogenitas sebuah wilayah sangat potensial untuk terjadinya konflik di antara masyarakatnya. Pada konteks ini, Kota Jambi memiliki predikat sebagai wilayah yang potensial mengemukanya konflik karena dihuni oleh penduduk yang beragam secara agama dan etnis. Kondisi ini tentu saja

sangat tidak menguntungkan di tengah tekad pemerintah dan masyarakat untuk semakin menggalakkan pembangunan di segala aspek kehidupan.

Atas dasar demikian diperlukan cara agar masyarakat terhindarkan dari kemungkinan terciptanya konflik destruktif sehingga agenda-agenda pembangunan dapat berjalan dengan baik. Terkait dengan hal ini, salah satu ilmuwan sosial, Lewis C. Coser, menawarkan sebuah solusi melalui implementasi konsep 'Safety-Valve', yaitu mekanisme khusus yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial (Poloma, 2004: 108-109). Mekanisme ini berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, karena tanpa cara ini hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam. 'Katup Penyelamat' membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik 'membersihkan suasana' dalam kelompok yang sedang kacau. Sistem ini berfungsi sebagai 'jalan keluar yang meredakan permusuhan', yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam (Coser, 1956: 41).

Implementasi 'Safety-Valve' yang ditawarkan oleh Coser ini dapat mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya melalui sistem budaya lokal. Pada konteks ini, perwujudan konsep 'Safety-Valve' Coser sebagai bentuk pencegah konflik dalam konteks Kota Jambi mewujudkan dalam Seloko Adat Melayu Jambi. Hal ini karena Seloko Adat Melayu Jambi ini merupakan mekanisme 'Katup Penyelamat' dari kemungkinan terjadinya konflik di wilayah yang plural seperti Kota Jambi sebagaimana yang diungkapkan oleh para pemuda adat dan

agama di atas. Mekanisme pencegah konflik ini bersumber dari budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di Kota Jambi yang dihuni oleh mayoritas suku Melayu Jambi.

D. CARA PENYELESAIAN KONFLIK

Untuk menyelesaikan konflik antar agama, suku, dan lain sebagainya diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif dari semua pihak terkait. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meredakan konflik tersebut:

Dialok antaragama merupakan langkah penting untuk membangun pemahaman dan penghotmatan kepercayaan dan keyakinan antar kelompok agam yang berbeda.

Dialog dan Problem Agama-agama

Sebelum memperbincangkan masalah dialog, terlebih dahulu di sini saya ingin memaparkan tentang "agama" an sich terlebih dahulu, yang akan mengantarkan kita kepada perlunya dialog tersebut untuk dilakukan. Dengan menggunakan teori tiga dimensi kasunyatan (subyektif, obyektif, dan simbolik), maka agama dapat diletakkan ke dalam tiga level di atas; agama subyektif yaitu kesadaran atau iman, dalam terminologi lain yang lebih populer adalah aqidah (bagi umat Islam), agama obyektif yaitu kelakuan atau amal, atau yang dikenal dengan akhlak, dan agama simbolik yaitu ajaran atau ilmu, yang disebut juga dengan syari'at.

Ketiga dimensi kesunyataan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Level pertama adalah kepasrahan rohani dan bersifat azali (sangat pribadi), sedangkan level kedua merupakan realitas kehidupan manusia yang agung. Adapun level ketiga hanya akan muncul karena kehadiran dua level sebelumnya, oleh karena itu agama simbolik punya peran strategis dalam mentransformasikan satu level ke level yang lain. Dia tidak bersifat historis sebagaimana level pertama dan kedua, tetapi lebih bersifat nisbi dan normatif, terpengaruh oleh ruang dan waktu, sebab itu ajaran suatu agama sering mendapat interpretasi kultural maupun

sosial dalam perjalanan sejarahnya. Namun karena simbolisnya, para penganut agama tersebut sering tercekoh dan menganggapnya sebagai agama keseluruhan. Agama simbolik inilah yang telah melahirkan simbol beraneka ragam. Agama simbolik lebih eksklusif tertutup sehingga keberadaan sesuatu di luar kemutlakan yang direkamnya dianggap sebagai musuh. Dengan kata lain agama simbolik adalah agama konflik. "Di sinilah letaknya perlu dialog."

Secara harfiah kata dialog bermakna "Conversational discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production" atau juga diartikan "synonym of conversation" (Dialog selain bermakna sinonim dengan conversation). Konversation, juga berarti diskusi konvensional baik tentang kehidupan aktual maupun dalam bentuk yang bersifat literal).

Selain itu, dialog juga diartikan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas, sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) dengan lebih tepat, keyakinan lain dihormati, meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu menurut Heuken dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian dan alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai partner dialog untuk mencari kepentingan bersama bukan kepentingan kelompok. Sebab itu dialog ada banyak macamnya; Dialog karya mencakup kerjasama dalam proyek kemanusiaan (doa bersama, meditasi). Dialog tematik: berbincang tentang tema yang disepakati semua pihak. Dialog informal/kehidupan: di sini perlu kerukunan, dialog formal (dengan pokok-pokok tertentu).

Pendidikan dan Pengenalan Kebudayaan

Pendidikan yang memperkenalkan kebudayaan dan agama-agama yang berbeda dapat membantu meredakan konflik antar agama. Dengan memahami keberagaman dan menghargai perbedaan, diharapkan adanya sikap saling menghormati dan toleransi antara kelompok agama.

Pembentukan Institusi dan Hukum yang Adil Penting untuk memiliki institusi dan hukum yang adil dalam mengatur hubungan antar agama. Institusi ini harus mampu menjaga kebebasan beragama, melindungi hak asasi manusia, serta mengusahakan keadilan bagi semua kelompok

D. Simpulan

Konflik adalah suatu bentuk pertentangan atau ketegangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, pendapat, atau nilai di antara individu maupun kelompok. Meski konflik tidak selalu bermakna permusuhan, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan perpecahan serius dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat multietnis dan multireligius seperti di Kota Jambi, potensi konflik sangat besar. Namun, hal tersebut dapat diredam melalui pemanfaatan **kearifan lokal**, salah satunya **Seloko Adat Melayu Jambi**, sebagai mekanisme internalisasi nilai dan norma adat yang berfungsi sebagai "katup penyelamat" (safety-valve). Kearifan lokal ini menjadi media perekat sosial yang mampu meredam eksklusivitas identitas dan membangun dialog lintas kelompok.

Upaya penyelesaian konflik harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup:

1. **Dialog antaragama** untuk saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing.
2. **Pendidikan multikultural dan pengenalan budaya** untuk menumbuhkan sikap toleran.
3. **Pembentukan institusi dan hukum yang adil** guna menjamin keadilan dan perlindungan hak asasi setiap kelompok.

Dengan demikian, keberadaan nilai-nilai kearifan lokal yang diinternalisasi melalui adat dan budaya, serta dukungan dari pendekatan dialogis dan sistem hukum yang inklusif, menjadi solusi penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Arya Hadi Dharmawan, "Konflik Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosial Budaya," makalah dipresentasikan dalam seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Perkebunan Wilayah Perbatasan Kalimantan, dengan tema "Pembangunan Sabuk Perkebunan Wilayah Perbatasan Guna Pengembangan Ekonomi Wilayah dan Pertahanan Nasional," Pontianak, Minggu, 10-11 Januari 2007, h. 2-8

Samsul Oder , Nur Aini Rachmawati *JURNAL OF GOVERNMENT - JOG*

John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 334-335.

[Kearifan Budaya Lokal dalam Menetralisir Anarkisme Konflik Agama \(Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah di Kota Jambi\). Disertasi](#)

A Halim

UIN Raden Fatah Palembang

[Pluralisme dan Dialog Antar Agama](#)

A Halim, FUSAUINSTS Jambi

Tajdid Vol XIV No.1 Januari-Juni 2015 1, 35-62

Pluralisme dan Dialog Antar Agama

Nurma Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *Ibd.*, Vol.5, No.1, 2007, h. 31